

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan yakni mengetahui kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam BEI periode 2013 hingga 2017 menggunakan metode ROI, ROE, dan EVA. Dalam mengetahui kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi, dibutuhkan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2013 hingga 2017 pada perusahaan PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telecom, PT XL Axiata, dan PT Telekomunikasi Indonesia.

4.1.1 ROI

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan ROI PT Indosat Tbk

| Tahun | ROI |
|--------------|---------------|
| 2013 | -4,89% |
| 2014 | -3,53% |
| 2015 | -2,10% |
| 2016 | 2,51% |
| 2017 | 2,57% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dikatakan bahwa:

ROI tahun 2013 hingga 2017 dapat dikatakan baik walaupun pada awalnya hasil ROI dinyatakan dalam negatif dan berarti buruk, tetapi perusahaan terus dapat meningkatkan hasil ROI dari tahun ke tahun hingga dapat menghasilkan ROI yang dinyatakan dalam positif karena perusahaan mendapatkan laba bersih bukannya rugi bersih. Jadi dapat dikatakan bahwa ROI PT Indosat Tbk baik karena dinyatakan dalam positif walau dalam nominal yang kecil tetapi terus mengalami peningkatan setiap

tahunnya, yang berarti bahwa perusahaan dapat mengontrol pengelolaan harta dan biaya, selain itu juga perusahaan dapat menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan.

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan ROI PT Smartfren Telecom Tbk

| Tahun | ROI |
|--------------|----------------|
| 2013 | -15,97% |
| 2014 | -7,77% |
| 2015 | -7,56% |
| 2016 | -8,66% |
| 2017 | -12,53% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dikatakan bahwa:

ROI tahun 2013 hingga 2017 dinyatakan dalam negatif karena perusahaan mendapatkan rugi bersih pada tahun 2013 hingga 2017, jadi dapat dikatakan bahwa ROI PT Smartfren Telecom buruk karena dinyatakan dalam negatif yang berarti bahwa perusahaan tidak dapat mengontrol pengelolaan harta dan mengontrol biaya sehingga perusahaan terus mengalami kerugian sepanjang periode 2013 hingga 2017. Selain itu juga dapat diartikan bahwa perusahaan tidak dapat mendapatkan laba dari investasi yang ditanamkan karena perusahaan tidak dapat mengelola keuangan mereka berupa aset dan harta untuk menghasilkan laba. Dikatakan buruk karena ROI dinyatakan dalam negatif dan juga karena hasil ROI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang cukup besar.

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan ROI PT XL Axiata Tbk

| Tahun | ROI |
|--------------|------------|
|--------------|------------|

| | |
|-------------|---------------|
| 2013 | 2,56% |
| 2014 | -1,26% |
| 2015 | -0,04% |
| 2016 | 0,68% |
| 2017 | 0,67% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dikatakan bahwa:

ROI tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat dikatakan cukup baik karena ROI mengalami peningkatan pada tahun 2015 dan 2016, pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar karena pada tahun 2013 perusahaan mendapatkan laba dan pada tahun 2014 perusahaan mendapatkan rugi sehingga hasil yang didapatkan agak jauh. Selain itu pada tahun 2015 perusahaan cukup mendapatkan penurunan kerugian sehingga hasil ROI mengalami peningkatan yang cukup baik dan pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan kembali mendapatkan keuntungan atau laba walaupun tidak sebesar pada tahun 2013 tetapi perusahaan dapat berhasil keluar dari keterpurukannya dengan berkinerja dengan lebih baik.

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan ROI PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

| Tahun | ROI |
|--------------|---------------|
| 2013 | 15,86% |
| 2014 | 15,00% |
| 2015 | 14,03% |
| 2016 | 16,24% |
| 2017 | 16,48% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dikatakan bahwa:

ROI PT Telekomunikasi Indonesia tahun 2013 hingga 2017 dinyatakan dalam positif yang artinya perusahaan dapat mengontrol beban atau biaya sehingga perusahaan memperoleh keuntungan dan juga perusahaan dapat mengelola aset dan hartanya untuk mendapatkan laba dari investasi yang dilakukan. ROI dikatakan cukup baik karena ROI yang dihasilkan semua dalam positif yang menunjukkan perusahaan memperoleh laba. Selain itu juga hasil yang diperoleh cukup besar kecuali pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan terus meningkat dalam hasil ROI. Hasil ROI yang cukup besar menyatakan bahwa hasil atau laba yang diperoleh dari pengelolaan aset atau harta dengan cara investasi cukup besar.

4.1.2 ROE

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan ROE PT Indosat Tbk.

| Tahun | ROE |
|-------|---------|
| 2013 | -16,14% |
| 2014 | -13,14% |
| 2015 | -8,77% |
| 2016 | 9,00% |
| 2017 | 8,79% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat dikatakan bahwa:

ROE tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 cukup baik karena terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari ROE dalam negatif sampai ROE positif, walaupun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2017. Hasil ROE tahun 2013 hingga 2015 dinyatakan dalam negatif karena perusahaan memperoleh rugi. Tahun 2016 dan 2017 perusahaan mendapatkan hasil ROE dalam positif karena perusahaan memperoleh

laba. ROE PT Indosat Tbk dapat dikatakan cukup baik karena terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sedikit penurunan pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya.

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan ROE PT Smartfren Telecom Tbk.

| Tahun | ROE |
|--------------|----------------|
| 2013 | -83,10% |
| 2014 | -34,50% |
| 2015 | -22,86% |
| 2016 | -33,64% |
| 2017 | -32,70% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat dikatakan bahwa:

ROE tahun 2013 hingga 2017 dinyatakan dalam negatif sepanjang periode. Hal ini terjadi karena pada tahun 2013 hingga 2017 perusahaan terus mengalami kerugian bukan keuntungan sehingga hasil ROE dinyatakan dalam negatif. Selain itu hasil ROE yang negatif juga menyatakan bahwa kinerja perusahaan buruk karena tidak dapat memberikan laba atau keuntungan dari modal yang dimiliki, melainkan memberikan kerugian pada perusahaan. Tetapi perusahaan sempat mengalami ROE yang paling besar yaitu pada tahun 2015 walaupun masih dalam keadaan negatif atau rugi, tetapi itu adalah hasil ROE terbesar PT Smartfren Telecom. ROE terkecil ada pada tahun 2013 karena memiliki rugi yang cukup besar dan modal yang kecil.

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan ROE PT XL Axiata Tbk.

| Tahun | ROE |
|--------------|------------|
|--------------|------------|

| | |
|-------------|---------------|
| 2013 | 6,75% |
| 2014 | -5,72% |
| 2015 | -0,18% |
| 2016 | 1,77% |
| 2017 | 1,73% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat dikatakan bahwa:

ROE dapat dikatakan cukup baik karena bisa terlepas dari hasil ROE yang negatif akibat kerugian yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan mampu mendapatkan hasil ROE yang dinyatakan dalam positif walaupun hasilnya tidak sebesar pada tahun 2013 dan sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2017. Namun hal ini masih dapat dikatakan cukup baik karena sudah bisa memberikan laba pada perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 walaupun sedikit, namun membuktikan bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan ROE PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

| Tahun | ROE |
|--------------|---------------|
| 2013 | 26,21% |
| 2014 | 24,74% |
| 2015 | 24,96% |
| 2016 | 27,64% |
| 2017 | 29,16% |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat dikatakan bahwa:

ROE pada tahun 2013 sampai dengan 2017 dikatakan baik karena hasil ROE dinyatakan dalam positif yang berarti perusahaan mendapatkan laba sepanjang periode.

Selain itu ROE dikatakan baik karena ROE terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2014 mengalami penurunan hasil ROE tetapi masih dinyatakan dalam positif. Hasil ROE yang dinyatakan dalam positif memiliki arti bahwa perusahaan dapat memberikan laba pada perusahaan dengan mengelola modal yang dimiliki dengan baik.

4.1.3 EVA

Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan EVA PT Indosat Tbk.

| Tahun | EVA |
|-------|---------------|
| 2013 | 1.085.299,46 |
| 2014 | -1.445.321,33 |
| 2015 | -918.898,23 |
| 2016 | -1.166.201,54 |
| 2017 | -990.743,43 |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat dikatakan bahwa:

Hasil EVA perusahaan tahun 2013 hingga 2017 dapat dikatakan buruk karena perusahaan dapat menghasilkan EVA yang tadinya dinyatakan dalam positif menjadi negatif, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2017 namun masih dinyatakan dalam negatif. Hasil EVA tahun 2014 hingga 2017 dinyatakan dalam negatif karena perusahaan mendapatkan biaya modal yang besar. Biaya modal yang didapatkan besar karena adanya peningkatan pada *cost of equity* dan tingkat pajak. Hasil EVA tahun 2016 dan 2017 dinyatakan dalam positif karena perusahaan memperoleh keuntungan. Selain itu hasil yang positif memiliki arti bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah ekonominya kepada perusahaan dari kegiatan operasionalnya.

Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan EVA PT Smartfren Telecom Tbk.

| Tahun | EVA |
|--------------|------------------------------|
| 2013 | -263.798.359.453,38 |
| 2014 | -514.774.785.144,39 |
| 2015 | -204.630.620.085,59 |
| 2016 | -703.013.719.049,99 |
| 2017 | -1.063.256.889.172,93 |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dikatakan bahwa:

Hasil perhitungan EVA tahun 2013 hingga 2017 dapat dikatakan buruk karena hasil perhitungan dinyatakan dalam negatif dan hasil yang didapatkan dalam nominal yang besar sepanjang periode. Hasil EVA terus mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan tetapi tetap dinyatakan dalam negatif. Hasil EVA dinyatakan dalam negatif karena perusahaan memperoleh kerugian pada NOPAT sepanjang periode dan kerugian mengalami peningkatan, WACC dalam perhitungan yang didapatkan dalam negatif di setiap tahunnya. WACC negatif karena hasil dari tingkat hutang yang besar dan *tax* yang dinyatakan dalam negatif karena perusahaan membayar dan menghemat pajak dalam keadaan rugi bersih. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja PT Smartfren Telecom Tbk sebagai perusahaan yang gagal memberikan nilai tambah ekonomi pada perusahaan.

Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan EVA PT XL Axiata Tbk.

| Tahun | EVA |
|--------------|---------------------|
| 2013 | -74.439,10 |
| 2014 | 158.081,59 |
| 2015 | -240.528,41 |
| 2016 | 1.654.652,42 |
| 2017 | 930.158,04 |

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil perhitungan EVA tahun 2013 hingga 2017 dapat dikatakan cukup baik karena perusahaan dapat memperbaiki EVA dari yang didapatkan negatif pada tahun 2013 dan 2015 menjadi positif pada tahun 2013, 2016, dan 2017. Walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2017. Pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami penurunan tetapi hasil EVA tetap positif atau perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonomi. Tahun 2015 hasil EVA menurun karena perusahaan memiliki NOPAT yang paling besar dan TCE yang besar sepanjang periode dengan WACC yang positif dan paling besar. Tahun 2015 hasil EVA menurun dan negatif karena adanya biaya modal atau WACC yang besar. Jadi EVA perusahaan PT XL Axiata dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan dengan adanya hasil EVA yang dinyatakan dalam positif.

Tabel 4. 12 Hasil Perhitungan EVA PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

| Tahun | EVA |
|--------------|-----------------|
| 2013 | 1.854,90 |
| 2014 | 1.261,97 |
| 2015 | 1.266,82 |
| 2016 | 1.624,78 |
| 2017 | 3.197,96 |

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat dikatakan bahwa:

Hasil perhitungan EVA dapat dikatakan baik karena perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonomi kepada perusahaannya, terbukti dari hasil EVA yang dinyatakan dalam positif sepanjang periode. Selain itu juga EVA PT Telekomunikasi Indonesia dapat dikatakan baik karena terus mengalami peningkatan setelah adanya penurunan

seperti pada tahun 2014, tetapi penurunan yang terjadi masih menunjukkan EVA dalam positif dan dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 ROI

PT Indosat Tbk

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan ROI tahun 2013 hingga 2017 terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2013 hingga 2015 perusahaan mendapatkan hasil ROI yang negatif karena perusahaan mendapatkan rugi bersih dalam laporan laba rugi, dan pada tahun 2013 kerugian yang diperoleh merupakan kerugian terbesar selama periode karena adanya rugi selisih kurs bersih dan beban pendanaan yang cukup besar tahun 2013. Hasil negatif pada tahun 2013 hingga 2015 berarti bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan karena tidak dapat mengelola aset atau harta dan mengontrol biaya dengan baik. Pada tahun 2013 besarnya beban usaha sebesar 22.346.056 dan penjualan sebesar 23.855.272 ini berarti beban penjualan sebesar 93,67% dari penjualan, ditambah beban dan pendapatan lainnya sebesar 4.843.053, ini berarti beban lainnya terhadap penjualan sebesar 20,30%. Hasil ini menunjukkan bahwa beban melebihi penjualan yang diperoleh sehingga menghasilkan kerugian. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dapat mengontrol biaya dengan cukup baik sehingga mendapatkan rugi. Persentase laba dengan total aset sebesar -4,89% yang artinya perusahaan tidak dapat mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan kerugian bukannya laba. Tahun 2014 besar persentase beban usaha sebesar 23.483.300 terhadap penjualan

sebesar 24.085.101 ini berarti beban penjualan sebesar 97,31%, pendapatan dan beban lainnya sebesar 2.608.833, 10,83% dari penjualan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dapat mengontrol biaya dengan baik karena perusahaan mendapatkan rugi yang dihasilkan dari besarnya beban yang melebihi pendapatan yang diperoleh. Besar persentase laba dengan total aset sebesar -3,53% yang artinya perusahaan tidak dapat mengelola aset atau hartanya dengan baik sehingga memberikan kerugian bukan keuntungan. Tahun 2015 persentase beban usaha sebesar 24.406.415 dan penjualan sebesar 26.768.5225, sehingga beban penjualan sebesar 91,18%, beban dan pendapatan lainnya sebesar 4.147.945, 15,50% dari penjualan, hal ini berarti perusahaan tidak dapat mengontrol biaya karena beban yang diperoleh lebih besar dari pendapatannya yang diperoleh sehingga perusahaan mendapatkan kerugian, dan dapat dikatakan tidak dapat mengelola harta dengan baik karena persentase laba dengan total aset sebesar -2,1%. Tahun 2016 beban usaha sebesar 25.244.071 dengan pendapatan sebesar 29.184.624, sehingga beban penjualan sebesar 86,50%, beban dan pendapatan lain sebesar 2.145.290, 7,35% dari penjualan dan berarti baik karena biaya di bawah pendapatan sehingga menghasilkan laba. Persentase laba dengan total aset sebesar 2,51% artinya baik karena perusahaan dapat mengelola harta dan aset sehingga memberikan laba dari investasi yang dimiliki. Tahun 2017 besar beban usaha 25.893.599 dengan penjualan sebesar 29.926.098, sehingga beban penjualan sebesar 86,53%, beban dan pendapatan lain sebesar 2.092.073 ,7,00% dari penjualan yang berarti baik karena di total beban bawah penjualan dan menghasilkan laba. Persentase laba dengan total aset sebesar 2,57% artinya perusahaan dapat mengelola aset dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba.

PT Smartfren Telecom

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan ROI dinyatakan dalam negatif selama periode 2013 hingga 2017. Hal ini terjadi karena pada laporan keuangan perusahaan terus mendapatkan rugi bukannya laba sehingga hasil ROI yang diperoleh dinyatakan dalam negatif. Hasil ROI yang negatif dapat diartikan sebagai perusahaan yang buruk karena tidak dapat mengontrol biaya dan mengelola harta atau aset yang dimilikinya untuk mendapatkan laba. Dilihat dari tahun 2013 beban usaha sebesar 4.039.944.636.459 dan penjualan sebesar 2.428.857.501.221, sehingga beban penjualan sebesar 166,33%, beban dan pendapatan lainnya sebesar 1.096.971.867.379,45,16% dari penjualan yang berarti bahwa beban lebih besar dari pendapatan yang diperoleh sehingga perusahaan tidak bisa mengontrol biaya sehingga memperoleh rugi. Persentase laba dengan total aset sebesar -15,97% yang artinya perusahaan tidak bisa mengelola harta atau aset untuk menghasilkan laba. Tahun 2014 beban usaha 3.927.062.629.964 dan pendapatan sebesar 2.954.410.048.419, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 132,92% dan beban lainnya sebesar 437.199.528.765, sehingga besarnya beban lainnya 14,80% terhadap penjualan, dimana beban yang didapat lebih besar dari pendapatan yang diperoleh maka perusahaan tidak dapat mengontrol biayanya sehingga perusahaan mendapatkan kerugian. Hasil persentase laba dengan total aset sebesar -7,79% dimana perusahaan tidak bisa mengelola keuangan atau aset yang diinvestasikan sehingga hasilnya rugi bukannya mendapatkan laba. Tahun 2015 beban usaha 4.356.300.230.475 dan pendapatan sebesar 3.025.755.038.085, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 143,97% dan beban

dan pendapatan lain sebesar 677.460.806.663, sehingga beban lainnya terhadap penjualan sebesar 22,39%, dimana lebih besar beban daripada penjualan atau pendapatan yang diterima sehingga perusahaan mengalami kerugian akibat perusahaan tidak bisa mengontrol bebannya. Perusahaan juga dikatakan tidak dapat mengelola aset atau hartanya karena hasil persentasenya sebesar -7,56% yang berarti kerugian karena gagal dalam mengelola harta atau asetnya. Tahun 2016 beban usaha sebesar 5.619.972.866.922 dan pendapatan sebesar 3.637.385.751.473, sehingga besarnya beban penjualan 154,51% dan besarnya beban dan pendapatan lain sebesar 491.886.432.857, sehingga besarnya beban lainnya dibandingkan dengan penjualan sebesar 13,52%, dimana jumlah beban lebih besar dari pada jumlah pendapatan sehingga membuat kerugian pada tahun 2016 akibat dari perusahaan yang tidak dapat mengontrol beban perusahaan. Selain itu juga perusahaan mendapatkan persentase laba dengan total aset sebesar -8,66% karena perusahaan mengalami kerugian sehingga hasil yang diperoleh negatif dan juga hasilnya kecil karena perusahaan memiliki lebih banyak aset dari pada rugi yang didapatkan, hasil tersebut berarti perusahaan tidak dapat mengelola aset atau hartanya dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan mendapatkan rugi. Tahun 2017 perusahaan memperoleh kerugian paling besar di sepanjang periode dengan beban usaha sebesar 6.921.694.664.766 dan penjualan sebesar 4.668.495.942.494, sehingga beban penjualan sebesar 148,26% dan beban lainnya sebesar 524.444.428.987, sehingga beban lainnya terhadap penjualan sebesar 11,23% hal ini membuktikan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh beban dari pada pendapatannya sehingga perusahaan memperoleh rugi akibat perusahaan tidak dapat mengontrol beban perusahaan. Perusahaan juga tidak dapat mengelola aset atau

harta untuk menghasilkan laba, terbukti dari hasil persentase laba dengan total aset sebesar -12,53% yang artinya perusahaan gagal mengelola aset dan hartanya sehingga gagal menerima laba dalam perusahaan.

PT XL Axiata

Jika dilihat dari tabel 4.3 dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup memiliki hasil ROI yang baik karena perusahaan mengalami peningkatan dari kerugian menjadi keuntungan walaupun keuntungan yang diperoleh tidak sebesar pada tahun 2013, perusahaan juga tetap mendapatkan keuntungan pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2013 perusahaan memiliki ROI terbesar sepanjang periode karena pendapatan perusahaan lebih besar dari beban maka hasil ROI yang diperoleh dinyatakan dalam positif. Beban usaha yang diperoleh sebesar 18.632.576 dan penjualan sebesar 21.265.060, sehingga beban penjualan sebesar 92,9% dan beban dan pendapatan lain sebesar 1.257.586, sehingga besar beban lain terhadap penjualan sebesar 1,26% jadi terbukti bahwa beban perusahaan lebih kecil dari pendapatan sehingga perusahaan memperoleh laba karena perusahaan dapat mengontrol beban yang diperoleh. Persentase laba dengan total aset sebesar 2,56% yang artinya perusahaan memperoleh laba dari hasil mengelola aset atau harta dengan baik. Tahun 2014 perusahaan memperoleh beban usaha sebesar 21.873.433 dan penjualan sebesar 23.460.015, sehingga beban penjualan sebesar 93,23% dan beban dan pendapatan lain sebesar 2.590.009, sehingga besar beban lain terhadap penjualan sebesar 11,04% yang dimana membuktikan bahwa beban perusahaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan maka perusahaan mendapatkan kerugian akibat perusahaan

gagal mengontrol biaya yang didapatkan. Perusahaan juga gagal dalam mengelola aset dan harta mereka terbukti dari hasil persentase laba dengan total aset sebesar -1,26%, hasil ini berarti bahwa perusahaan gagal dalam mengelola aset mereka untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan memperoleh kerugian. Tahun 2015 perusahaan memperoleh beban usaha sebesar 19.736.905 dan penjualan 22.876.182, sehingga besar beban penjualan sebesar 86,28% dan beban dan pendapatan lain sebesar 3.769.803, sehingga beban biaya terhadap penjualan sebesar 16,48%, dimana beban pada perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh namun kerugian yang diperoleh di sini tidak sebesar pada tahun 2014, hal ini terjadi karena perusahaan gagal dalam mengontrol biaya yang diperoleh. Tahun 2015 juga perusahaan gagal dalam mengelola aset dan hartanya untuk memperoleh laba, terbukti dari persentase laba dan total aset perusahaan sebesar -0,04% karena hasilnya negatif dan sangat kecil berarti perusahaan memperoleh kerugian yang tidak begitu besar akibat kegagalan mengelola aset dan harta. Tahun 2016 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 19.654.551 dan pendapatan sebesar 21.341.425, sehingga besar penjualan sebesar 92,09% dan beban lainnya sebesar 1.501.293, sehingga besar beban lain terhadap penjualan sebesar 7,03% dimana beban lebih kecil sedikit dari pendapatan yang diperoleh maka perusahaan mendapatkan laba karena perusahaan berhasil menekan biaya perusahaan. Perusahaan juga memperoleh persentase sebesar 0,68% dari hasil laba dengan total aset yang artinya perusahaan berhasil memperoleh laba dari pengelolaan aset dan hartanya walaupun dalam jumlah yang kecil. Tahun 2017 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 21.217.401 dan penjualan sebesar 22.875.662, sehingga besar beban penjualan sebesar 92,75% dan beban lainnya sebesar 1.437.023, sehingga besarnya beban lain

terhadap penjualan sebesar 6,28% yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban yang sedikit lebih kecil dari pendapatan, sehingga perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan berkat penekanan biaya, walaupun terjadi penurunan keuntungan dari tahun sebelumnya. Selain itu pada tahun 2017 perusahaan berhasil mengelola aset untuk menghasilkan laba karena hasil persentase laba dengan total aset sebesar 0,67% walaupun menurun dari tahun sebelumnya karena adanya penurunan keuntungan dan peningkatan total aset, tetapi perusahaan mendapatkan laba dari hasil pengelolaan aset atau investasi.

PT Telekomunikasi Indonesia

Jika dilihat dari tabel 4.4 maka dapat dikatakan bahwa ROI perusahaan cukup baik karena perusahaan mendapatkan hasil ROI dalam positif yang berarti perusahaan memperoleh laba bukannya kerugian, selain itu juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan dengan baik dalam berinvestasi dan mampu menekan biaya sehingga mendapatkan laba. Hasil ROI PT Telekomunikasi Indonesia cukup besar yang berarti tingkat keuntungan dari pengelolaan aset cukup besar. Tahun 2013 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 55.121 dan penjualan sebesar 82.967, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 66,44% dan beban lainnya sebesar 697, sehingga besarnya beban lain terhadap penjualan sebesar 0,84% hal ini menunjukkan bahwa beban yang dimiliki perusahaan sangat kecil dan lebih kecil dari pendapatan yang didapat sehingga perusahaan terbukti mampu menekan biaya sehingga memperoleh laba. Selain itu hasil persentase antara laba dengan total aset sebesar 15,86% artinya perusahaan dapat keuntungan atau laba sebesar 15,86% dari investasi

yang dilakukan, dan ini berarti perusahaan dapat mengelola aset dan hartanya untuk mendapatkan laba. Tahun 2014 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 60.490 dan penjualan sebesar 89.696, sehingga besar beban penjualan sebesar 67,43% dan beban lainnya sebesar 593, besar beban lain terhadap penjualan sebesar 0,66% sehingga membuktikan bahwa beban yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari penjualan atau pendapatan perusahaan sehingga perusahaan dapat menekan biaya dengan baik untuk memperoleh laba yang lebih besar. Tahun 2014 juga perusahaan memperoleh persentase dari laba dengan total aset sebesar 15,00% yang berarti perusahaan mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan dari pengelolaan aset dan hartanya. Hasil ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena pada tahun 2014 perusahaan memiliki peningkatan yang lebih besar pada total aset dibandingkan dengan peningkatan pada laba perusahaan. Tahun 2015 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 70.052 dan penjualan sebesar 102.470, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 68,36% dan beban lainnya sebesar 1.076, sehingga besar beban lain terhadap penjualan sebesar 1,05% yang menunjukkan bahwa beban perusahaan lebih kecil dari pendapatan perusahaan sehingga perusahaan mampu memperoleh keuntungan atau laba dari hasil penekanan biaya oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga dapat mengelola keuangan atau aset perusahaan untuk memperoleh laba, terbukti dengan hasil persentase laba dengan total aset sebesar 14,03% yang artinya perusahaan mendapatkan keuntungan dari hasil pengelolaan aset dengan cara berinvestasi. Tahun 2015 merupakan hasil ROI terkecil karena adanya peningkatan beban pada tahun 2015, sehingga laba yang diperoleh tidak bisa meningkat lebih tinggi dari peningkatan pada total aset. Tahun 2016 perusahaan memiliki beban usaha sebesar

77.138 dan penjualan sebesar 116.333, sehingga besar beban penjualan sebesar 66,30% dan beban lainnya sebesar 1.006, sehingga besar beban lainnya terhadap penjualan sebesar 0,86%, persentase ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban yang lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh sehingga perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan akibat dari penekanan biaya oleh perusahaan. Perusahaan juga memperoleh persentase laba dengan total aset sebesar 16,24% yang artinya perusahaan berhasil dalam mengelola keuangan atau aset untuk memperoleh keuntungan. ROI tahun 2016 meningkat dari tahun sebelumnya karena adanya penurunan beban usaha dan beban lainnya sehingga laba yang didapatkan juga lebih besar dan memperoleh ROI yang lebih besar. Tahun 2017 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 84.323 dan penjualan sebesar 128.256, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 65,75% dan beban lainnya sebesar 1.274, sehingga besarnya biaya lainnya terhadap penjualan sebesar 0,99% yang artinya bahwa perusahaan memiliki beban yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatannya sehingga memperoleh laba pada tahun 2017 akibat dari penekanan biaya yang berhasil dilakukan oleh perusahaan. Selain itu juga perusahaan memperoleh persentase laba dengan total aset sebesar 16,48% dan merupakan yang terbesar sepanjang periode, yang berarti bahwa perusahaan mampu mengelola dengan baik bagaimana membuat aset atau harta yang dimiliki menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

4.2.2 ROE

PT Indosat Tbk

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan ROE tahun 2013 hingga 2016 terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2013 hingga 2015 perusahaan mendapatkan hasil ROE yang negatif karena perusahaan mendapatkan rugi bersih dan pada tahun 2013 kerugian yang diperoleh merupakan kerugian terbesar selama periode karena adanya rugi selisih kurs bersih dan beban pendanaan yang cukup besar tahun 2013. Pada tahun 2013 besarnya beban usaha sebesar 22.346.056 dan penjualan sebesar 23.855.272 ini berarti beban penjualan sebesar 93,67% dari penjualan, ditambah beban dan pendapatan lainnya sebesar 4.843.053, ini berarti beban lainnya terhadap penjualan sebesar 20,30%. Hasil ini menunjukkan bahwa beban melebihi penjualan yang diperoleh sehingga menghasilkan kerugian. Persentase laba dengan total modal sebesar -16,14% yang artinya perusahaan tidak dapat mengelola modal dengan baik sehingga menghasilkan kerugian bukannya laba dengan total modal sebesar 16.517.598. Tahun 2014 besar persentase beban usaha sebesar 23.483.300 terhadap penjualan sebesar 24.085.101 ini berarti beban penjualan sebesar 97,31%, pendapatan dan beban lainnya sebesar 2.608.833, 10,83% dari penjualan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mendapatkan rugi yang dihasilkan dari besarnya beban yang melebihi pendapatan yang diperoleh. Besar persentase laba dengan total modal sebesar -13,14% sebesar 14.298.555 yang artinya perusahaan tidak dapat mengelola modal dengan baik sehingga memberikan kerugian bukan keuntungan. Terjadi peningkatan ROE di tahun 2014 karena adanya penurunan rugi pada 2014 akibat penurunan beban. Tahun 2015 persentase beban usaha sebesar 24.406.415 dan penjualan sebesar 26.768.5225, sehingga beban penjualan sebesar 91,18%, beban dan pendapatan lainnya sebesar 4.147.945, 15,50% dari penjualan, hal

ini berarti perusahaan tidak dapat mendapatkan biaya lebih besar dari pendapatannya yang diperoleh sehingga perusahaan mendapatkan kerugian, dan dapat dikatakan tidak dapat mengelola modal dengan baik karena persentase laba dengan total modal sebesar -8,77% dan total modal sebesar 13.263.841. Peningkatan hasil ROE terjadi karena adanya penurunan rugi pada perusahaan dan total modal. Tahun 2016 beban usaha sebesar 25.244.071 dengan pendapatan sebesar 29.184.624, sehingga beban penjualan sebesar 86,50%, beban dan pendapatan lain sebesar 2.145.290, 7,35% dari penjualan, hal ini berarti baik karena biaya di bawah pendapatan sehingga menghasilkan laba. Persentase laba dengan total modal sebesar 9,00% artinya baik karena perusahaan dapat mengelola modal sebesar 14.177.119, sehingga memberikan laba dari investasi yang dimiliki. Tahun 2017 besar beban usaha 25.893.599 dengan penjualan sebesar 29.926.098, sehingga beban penjualan sebesar 86,53%, beban dan pendapatan lain sebesar 2.092.073, 7,00% dari penjualan, yang berarti baik karena di bawah pendapatan dan menghasilkan laba. Persentase laba dengan total modal sebesar 8,79% artinya perusahaan dapat mengelola modal sebesar 14.815.534 dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba. Tahun 2017 ROE menurun akibat adanya peningkatan modal perusahaan yang lebih besar dari peningkatan laba perusahaan.

PT Smartfren Telecom

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan ROE dinyatakan dalam negatif selama periode 2013 hingga 2017. Hal ini terjadi karena pada laporan keuangan perusahaan terus mendapatkan rugi bukannya laba sehingga hasil ROE yang diperoleh dinyatakan dalam negatif. Dilihat dari tahun 2013 beban usaha sebesar

4.039.944.636.459 dan penjualan sebesar 2.428.857.501.221, sehingga beban penjualan sebesar 166,33%, beban dan pendapatan lainnya sebesar 1.096.971.867.379,45,16% dari penjualan yang berarti bahwa beban lebih besar dari pendapatan yang diperoleh sehingga perusahaan memperoleh rugi. Persentase laba dengan total modal sebesar -83,10% yang artinya perusahaan tidak bisa mengelola modalnya sebesar 3.049.944.949.412 untuk menghasilkan laba. Tahun 2014 beban usaha 3.927.062.629.964 dan pendapatan sebesar 2.954.410.048.419, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 132,92% dan beban lainnya sebesar 437.199.528.765, sehingga besarnya beban lainnya 14,80% terhadap penjualan, dimana beban yang didapat lebih besar dari pendapatan yang diperoleh sehingga perusahaan mendapatkan kerugian. Hasil persentase laba dengan total modal sebesar -34,50% dimana perusahaan tidak bisa mengelola modalnya sebesar 4.007.175.670.604 sehingga hasilnya rugi bukannya mendapatkan laba. Tahun 2015 beban usaha 4.356.300.230.475 dan pendapatan sebesar 3.025.755.038.085, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 143,97% dan beban dan pendapatan lain sebesar 677.460.806.663, sehingga beban lainnya terhadap penjualan sebesar 22,39%, yang menunjukkan lebih besar beban daripada penjualan atau pendapatan yang diterima sehingga perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan juga dikatakan tidak dapat mengelola modalnya karena hasil persentasenya sebesar -22,86% yang berarti kerugian karena gagal dalam mengelola modalnya sebesar 6.848.537.593.145. Tahun 2016 beban usaha sebesar 5.619.972.866.922 dan pendapatan sebesar 3.637.385.751.473, sehingga besarnya beban penjualan 154,51% dan besarnya beban dan pendapatan lain sebesar 491.886.432.857, sehingga besarnya beban lainnya dibandingkan dengan

penjualan sebesar 13,52%, dimana jumlah beban lebih besar dari pada jumlah pendapatan sehingga membuat kerugian. Selain itu juga perusahaan mendapatkan persentase laba dengan total modal sebesar -33,64% karena perusahaan mengalami rugi sehingga hasil yang diperoleh negatif dan perusahaan tidak dapat mengelola modalnya sebesar 5.869.282.198.834 dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan mendapatkan rugi. Tahun 2017 perusahaan memperoleh kerugian paling besar di sepanjang periode dengan beban usaha sebesar 6.921.694.664.766 dan penjualan sebesar 4.668.495.942.494, sehingga beban penjualan sebesar 148,26% dan beban lainnya sebesar 524.444.428.987, sehingga beban lainnya terhadap penjualan sebesar 11,23%, hal ini membuktikan bahwa perusahaan lebih banyak memperoleh beban dari pada pendapatannya sehingga perusahaan memperoleh rugi. Perusahaan juga tidak dapat mengelola modalnya sebesar 9.244.869.557.378 untuk menghasilkan laba, terbukti dari hasil persentase laba dengan total aset sebesar -32,70% yang artinya perusahaan gagal mengelola modalnya sehingga gagal menerima laba dalam perusahaan.

PT XL Axiata

Jika dilihat dari tabel 4.7 dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup memiliki hasil ROE yang baik karena perusahaan mengalami peningkatan dari kerugian menjadi keuntungan walaupun keuntungan yang diperoleh tidak sebesar pada tahun 2013, perusahaan juga tetap mendapatkan keuntungan pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2013 perusahaan memiliki ROE terbesar sepanjang periode. Beban usaha yang diperoleh sebesar 18.632.576 dan penjualan sebesar 21.265.060, sehingga beban

penjualan sebesar 92,9% dan beban dan pendapatan lain sebesar 1.257.586, sehingga besar beban lain terhadap penjualan sebesar 1,26% jadi terbukti bahwa beban perusahaan lebih kecil dari pendapatan sehingga perusahaan memperoleh laba. Persentase laba dengan total modal sebesar 6,75% yang artinya perusahaan memperoleh laba dari hasil mengelola modal dengan baik dengan modal sebesar 15.300.147. Tahun 2014 beban usaha sebesar 21.873.433 dan penjualan sebesar 23.460.015, sehingga beban penjualan sebesar 93,23% dan beban dan pendapatan lain sebesar 2.590.009, sehingga besar beban lain terhadap penjualan sebesar 11,04% yang membuktikan bahwa beban perusahaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Hasil persentase laba dengan total modal sebesar -5,72%, hasil ini berarti bahwa perusahaan gagal dalam mengelola modal mereka untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan memperoleh kerugian dengan modal sebesar 14.047.974. Tahun 2015 perusahaan memperoleh beban usaha sebesar 19.736.905 dan penjualan 22.876.182, sehingga besar beban penjualan sebesar 86,28% dan beban dan pendapatan lain sebesar 3.769.803, sehingga beban biaya terhadap penjualan sebesar 16,48%, dimana beban pada perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh namun kerugian yang diperoleh di sini tidak sebesar pada tahun 2014. Tahun 2015 perusahaan gagal dalam mengelola modalnya yang sebesar 14.091.635 untuk memperoleh laba, terbukti dari persentase laba dan total modal perusahaan sebesar -0,18% karena hasilnya negatif dan sangat kecil berarti perusahaan memperoleh kerugian yang tidak begitu besar. Tahun 2016 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 19.654.551 dan pendapatan sebesar 21.341.425, sehingga besar penjualan sebesar 92,09% dan beban lainnya sebesar 1.501.293, sehingga besar beban lain

terhadap penjualan sebesar 7,03% dimana beban lebih kecil sedikit dari pendapatan yang diperoleh maka perusahaan mendapatkan laba karena perusahaan berhasil menekan biaya perusahaan. Perusahaan juga memperoleh persentase sebesar 1,77% dari hasil laba dengan total modal sebesar 21.209.145, yang artinya perusahaan berhasil memperoleh laba dari pengelolaan modal walaupun dalam jumlah yang kecil. Tahun 2017 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 21.217.401 dan penjualan sebesar 22.875.662, sehingga besar beban penjualan sebesar 92,75% dan beban lainnya sebesar 1.437.023, sehingga besarnya beban lain terhadap penjualan sebesar 6,28% yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban yang sedikit lebih kecil dari pendapatan, sehingga perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan berkat penekanan biaya. Selain itu pada tahun 2017 perusahaan berhasil mengelola modal sebesar 21.630.850 untuk menghasilkan laba karena hasil persentase laba dengan total modal sebesar 1,73% walaupun menurun dari tahun sebelumnya karena adanya penurunan keuntungan dan peningkatan total modal, tetapi perusahaan mendapatkan laba dari hasil pengelolaan modalnya.

PT Telekomunikasi Indonesia

Jika dilihat dari gambar 4.4 maka dapat dikatakan bahwa ROE perusahaan cukup baik karena perusahaan mendapatkan hasil ROE dalam positif sepanjang periode yang berarti perusahaan memperoleh laba. Tahun 2013 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 55.121 dan penjualan sebesar 82.967, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 66,44% dan beban lainnya sebesar 697, sehingga besarnya beban lain terhadap penjualan sebesar 0,84% hal ini menunjukkan bahwa beban yang dimiliki perusahaan

sangat kecil dan lebih kecil dari pendapatan yang didapat sehingga perusahaan terbukti mampu menekan biaya sehingga memperoleh laba. Selain itu hasil persentase antara laba dengan total modal sebesar 26,21% artinya perusahaan dapat keuntungan dari mengelola modal untuk mendapatkan laba dengan modal sebesar 77.424. Tahun 2014 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 60.490 dan penjualan sebesar 89.696, sehingga besar beban penjualan sebesar 67,43% dan beban lainnya sebesar 593, besar beban lain terhadap penjualan sebesar 0,66% sehingga membuktikan bahwa beban yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari penjualan atau pendapatan perusahaan sehingga perusahaan dapat menekan biaya dengan baik untuk memperoleh laba yang lebih besar. Tahun 2014 juga perusahaan memperoleh persentase dari laba dengan total modal sebesar 24,74% yang berarti perusahaan mendapatkan keuntungan pengelolaan modal yang dimiliki dengan modal sebesar 85.992. Hasil ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena pada tahun 2014 perusahaan memiliki peningkatan yang lebih besar pada total modal dibandingkan dengan peningkatan pada laba perusahaan. Tahun 2015 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 70.052 dan penjualan sebesar 102.470, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 68,36% dan beban lainnya sebesar 1.076, sehingga besar beban lain terhadap penjualan sebesar 1,05% yang menunjukkan bahwa beban perusahaan lebih kecil dari pendapatan perusahaan sehingga perusahaan mampu memperoleh keuntungan atau laba dari hasil penekanan biaya oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga dapat mengelola modal perusahaan untuk memperoleh laba, terbukti dengan hasil persentase laba dengan total modal sebesar 24,96% yang artinya perusahaan mendapatkan keuntungan dari hasil pengelolaan modal sebesar 93.428. Tahun 2016 perusahaan memiliki beban usaha

sebesar 77.138 dan penjualan sebesar 116.333, sehingga besar beban penjualan sebesar 66,30% dan beban lainnya sebesar 1.006, sehingga besar beban lainnya terhadap penjualan sebesar 0,86%, persentase ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban yang lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh sehingga perusahaan mendapatkan laba. Perusahaan juga memperoleh persentase laba dengan total modal sebesar 27,64% yang artinya perusahaan berhasil dalam mengelola modal untuk memperoleh keuntungan dengan modal sebesar 105.544. Tahun 2017 perusahaan memiliki beban usaha sebesar 84.323 dan penjualan sebesar 128.256, sehingga besarnya beban penjualan sebesar 65,75% dan beban lainnya sebesar 1.274, sehingga besarnya biaya lainnya terhadap penjualan sebesar 0,99% yang artinya bahwa perusahaan memiliki beban yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatannya sehingga memperoleh laba pada tahun 2017 akibat dari penekanan biaya yang berhasil dilakukan oleh perusahaan. Selain itu juga perusahaan memperoleh persentase laba dengan total modal sebesar 29,16% dan merupakan yang terbesar sepanjang periode karena adanya peningkatan laba yang cukup besar, yang berarti bahwa perusahaan mampu mengelola dengan baik bagaimana membuat modal sebesar 112.130 untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

4.2.3 EVA

PT Indosat Tbk

Jika dilihat dari tabel 4.9, hasil perhitungan EVA perusahaan PT Indosat Tbk dapat dikatakan buruk karena perusahaan mendapatkan hasil EVA dari yang dinyatakan dalam positif menjadi dinyatakan dalam negatif, atau dapat dikatakan sebelumnya

perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomi, menjadi tidak mendapatkan nilai tambah ekonomi. Tahun 2013 hasil EVA yang diperoleh dinyatakan dalam positif karena perusahaan memiliki NOPAT yang untung sebesar Rp2.176.594 dan mendapatkan penghematan pajak sebesar Rp667.378. Lalu pada TCE hasil yang didapatkan positif 41.026.454, yang didapatkan dari total hutang ditambahkan total ekuitas dan dikurang dengan total hutang jangka pendek, hasil TCE positif dan menjadi yang paling besar karena perusahaan pada tahun 2013 memiliki total hutang jangka pendek yang paling kecil dan total ekuitas yang paling besar. Hasil dari WACC perusahaan tahun 2013 sebesar positif 0,0266 dan merupakan hasil yang terkecil sepanjang periode. Hasil perhitungan EVA positif tahun 2013 karena WACC yang diperoleh perusahaan yang paling kecil akibat *cost of debt* dan tingkat hutang yang kecil, serta perusahaan mengalami kerugian bersih sehingga tingkat pajak dinyatakan dalam negatif walaupun perusahaan menghemat pajak. Hasil EVA tahun 2013 sebesar 1.085.299,46 yang merupakan terbesar karena satu – satunya yang positif. Hasil perhitungan EVA perusahaan dari tahun 2014 hingga 2017 kurang dari 0 yang memiliki arti bahwa perusahaan tidak dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan karena adanya biaya modal yang cukup besar dan juga TCE yang cukup besar, walaupun NOPAT yang dihasilkan dalam keadaan untung. Biaya modal yang besar diakibatkan dari tingkat pajak yang besar karena perusahaan mengalami rugi bersih atau adanya pembayaran pajak sehingga tingkat pajak dalam negatif dan membuat WACC besar.

PT Smartfren Telecom

Dilihat dari tabel 4.10, dapat dikatakan bahwa hasil EVA perusahaan dapat dikatakan buruk karena perusahaan mendapatkan hasil EVA yang negatif atau kurang dari 0 dan juga hasil dari perhitungan mendapatkan nominal yang cukup besar sepanjang tahun. EVA negatif atau kurang dari 0 memiliki arti bahwa perusahaan tidak dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan. EVA perusahaan dinyatakan kurang dari 0 karena NOPAT yang dimiliki perusahaan juga dinyatakan dalam negatif karena perusahaan menerima rugi usaha. Selain itu WACC atau biaya modal perusahaan dinyatakan dalam negatif karena adanya *cost of equity* yang dinyatakan dalam negatif akibat perusahaan mendapatkan rugi bersih. Jadi yang membuat EVA perusahaan di bawah 0 dengan nominal yang cukup besar karena adanya NOPAT dan WACC yang dinyatakan dalam negatif dan juga TCE dengan nominal yang besar, yang mendukung EVA mendapatkan hasil yang besar.

PT XL Axiata

Dari tabel 4.11 dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan EVA perusahaan cukup baik karena perusahaan dapat mengalami peningkatan EVA dari hasil negatif menjadi positif yang berarti perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan. NOPAT yang diperoleh sepanjang tahun adalah keuntungan tetapi pada tahun 2013 dan 2015 hasil EVA kurang dari 0 karena adanya biaya modal yang besar, biaya modal ini diperoleh dari tingkat pajak yang cukup besar dan dinyatakan dalam negatif karena adanya pembayaran pajak pada tahun 2013 dan adanya rugi bersih pada tahun 2015. Tahun 2014, 2016, dan 2017 menghasilkan EVA di atas 0 karena NOPAT perusahaan memperoleh keuntungan dan juga biaya modal yang tidak terlalu besar.

PT Telekomunikasi Indonesia

Dari tabel 4.12 maka dapat dikatakan bahwa EVA perusahaan baik karena EVA yang dihasilkan dinyatakan dalam positif, sehingga membuktikan bahwa perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonominya. EVA perusahaan diatas 0 atau artinya perusahaan dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaannya. Hasil bisa diatas 0 dari tahun 2013 hingga 2017 karena hasil NOPAT perusahaan yang dinyatakan dalam keadaan untung dan juga WACC yang dinyatakan dalam positif dan cukup besar. Hasil WACC perusahaan cukup besar karena adanya tingkat pajak yang dinyatakan negatif akibat adanya pembayar pajak. Sehingga hasil perhitungan EVA dinyatakan positif dengan nominal yang kecil.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode ROI, ROE, dan EVA dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan yang terbaik adalah perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia karena perusahaan mendapatkan hasil positif di setiap tahunnya dari 2013 hingga 2017. ROI perusahaan mendapatkan hasil yang positif dan adanya peningkatan sehingga membuktikan bahwa perusahaan mendapatkan laba dari pengelolaan harta atau aset untuk berinvestasi. Selain itu perusahaan selalu mendapatkan laba bukannya rugi, ini juga membuktikan bahwa perusahaan dapat menekan biaya supaya perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar setiap tahunnya. ROE perusahaan juga dinyatakan dalam positif setiap tahunnya dan merupakan hasil ROE terbesar dari semua perusahaan yang ada, artinya perusahaan dapat mengelola modal yang dimiliki sehingga memberikan laba bagi perusahaan. EVA juga mengalami hasil yang positif setiap tahunnya dan juga adanya

peningkatan pada hasil, hal ini membuktikan bahwa perusahaan mendapatkan nilai tambah ekonomi dari kegiatan operasi perusahaan. Semua ini terjadi karena perusahaan selalu mendapatkan laba setiap tahunnya dan meningkat labanya, selain itu perusahaan juga terbukti dalam perhitungan ROI dan ROE memiliki persentase beban terhadap penjualan yang terkecil sehingga perusahaan mendapatkan laba.

